

VARIASI BAHASA DALAM PERCAKAPAN ANTARTOKOH FILM AJARI AKU ISLAM

VARIATION OF DIALOGUE IN AJARI AKU ISLAM MOVIE

Reisa Nurrahman^{1*}, Rismaniar Kartini²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah, Indonesia^{1,2}

reisa.nurrahman19@mhs.uinjkt.ac.id¹, rismaniar.kartini19@mhs.uinjkt.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 13 Juni 2021 Direvisi: 8 Juli 2021 Disetujui: 15 Juli 2021</p> <p>Kata kunci: <i>variasi dialek</i> <i>variasi fungsiolek,</i> <i>tokoh film,</i> <i>Medan,</i> <i>sosiolinguistik</i></p>	<p>Variasi bahasa oleh penutur dalam film <i>Ajari Aku Islam</i> merupakan variasi yang berlatar tempat di kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud variasi dialek dan variasi fungsiolek yang ada dalam film yang tayang pada tahun 2019 tersebut. Metode yang dimanfaatkan dalam menyusun penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis data yang didapatkan dan dikelompokkan ke dalam variasi dialek dan variasi fungsiolek berdasarkan tuturan tokoh. Selain metode di atas, dimanfaatkan pula metode simak-catat dengan maksud mengurai kesulitan dalam proses pemerolehan data. Hasil penelitian ini didapatkan dua variasi dialek dan tiga variasi fungsiolek yang hadir melalui percakapan antar tokohnya. Variasi dialek tersebut ialah dialek Medan dan dialek Hokkian. Kemudian, tiga dari lima variasi fungsiolek yang dapat ditemui dalam film tersebut diantaranya; 1) ragam usaha, 2) ragam santai, dan 3) ragam akrab. Penanda adanya dialek Medan dalam film tersebut ialah penggunaan “<i>kek mana</i>”, sedangkan kata “<i>ciak</i>” dan sapaan “<i>koh</i>” menjadi penanda digunakannya dialek Hokkian.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 13 June 2021 Revised: 8 July 2021 Accepted: 15 July 2021</p> <p>Keyword: <i>dialect variations,</i> <i>fungsiolect variations,</i> <i>actor,</i> <i>Medan,</i> <i>sosiolinguistics</i></p>	<p>Speaker language variations in the film <i>Ajari Aku Islam</i> are variations that are set in Medan, North Sumatra. This study aims to describe the form of dialect variations and fungsiolect variations in the films that showed in 2019. The method used in compiling this research is a qualitative-descriptive method in an effort to analyze data to obtain and classify dialect variations and fungsiolect variations spoken by the characters. Beside the above method, the note-taking method is also used with the intention of unraveling the difficulties in the data collection process. The results of this study obtained two variations of dialect and three variations of fungsiolect that were present through the conversations between the figures. These dialect variations are the Medan dialect and the Hokkian dialect. Then, three of the five variations can be found in the film include; 1) variety of business, 2) variety of casual, and 3) variety of familiar. The sign of the Medan dialect in the film is the use of “<i>kek mana</i>”, while the word “<i>ciak</i>” and the greeting “<i>koh</i>” indicate the use of the Hokkian dialect.</p>

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kehidupan manusia sudah digandrungi oleh pesatnya kemajuan teknologi. Hadirnya teknologi yang dapat dirasakan salah satunya adalah bioskop. Berbagai tayangan yang ditampilkan di bioskop maupun televisi dapat dengan mudah menarik perhatian berbagai kalangan untuk dinikmati.

Film menjadi tayangan yang khas dari bioskop. Sejatinya, selain dapat dinikmati untuk sekadar hiburan, unsur-unsur yang ditayangkan dalam film tentunya mengandung berbagai hal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian. Pemanfaatan film atau tayangan sebagai bahan penelitian kemudian diangkat dalam artikel ini dengan objek penelitiannya berupa bahasa dari tuturan dan atau percakapan antartokoh dalam film *Ajari Aku Islam*. Sehingga disamping hanya menikmati cuplikan demi cuplikannya, masyarakat pun dapat mengetahui pemakaian bahasa oleh tokoh pengisi film tersebut (Hardiono, 2019).

Agar penikmat film dalam menikmati tayangan tidak hanya sampai pada batas hiburan saja, maka sebuah penelitian hadir supaya konsumen dapat menerima hal lain yang bernilai pengetahuan. Atas hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mencoba mengkaji bahasa yang dihadirkan dalam tiap tokoh film *Ajari Aku Islam*. Lebih spesifik lagi, artikel ini bertujuan untuk menguraikan dua hal, yaitu wujud variasi dialek dan wujud variasi fungsiolek dalam film *Ajari Aku Islam*. Mengenai variasi dialek dan fungsiolek ini, (Nababan, 2007) menyebutkan bahwa dialek ialah bahasa baru yang lahir melalui faktor geografis, sedangkan fungsiolek merupakan bahasa yang hadir dari

faktor situasi berbahasa. Joos (1962) membagi situasi berbahasa menjadi lima tingkat formalitas, diantaranya beku (*frozen*), resmi (*formal*), usaha (*consultative*), santai (*casual*), dan akrab (*intimate*) (Nuryani et al., 2021).

Bahasa pada pengertiannya ialah suatu penunjang atau alat interaksi yang dalam ujarannya merupakan lambang bunyi yang hadir melalui alat ucap seseorang. Apabila dirinci, maka bahasa tersebut secara umum berguna untuk tujuan praktis, tujuan artistik, menjadi jalan awal dalam belajar pengetahuan lain, serta berfungsi untuk tujuan filologis (Rina Devianty, 2017). Selanjutnya, ada pula definisi yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat verbal yang berguna dalam proses komunikasi (Chaer, 2003). Pengertian pada bukunya yang lain cukup ditegaskan oleh Chaer bahwa bahasa dalam penggunaannya dalam berinteraksi maupun identifikasi diri ialah suatu lambang bunyi yang sifatnya arbitrer.

Lain pihak, Nababan, berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu batas pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Selain kedua ahli tersebut, ada pula Tarigan yang mengangkat definisi bahasa dan membaginya menjadi dua, *pertama*, bahasa sebagai sistem baik yang sistematis maupun generatif; *kedua*, bahasa merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang sifatnya manasuka atau arbitrer (Rina Devianty, 2017). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diartikan bahwa bahasa merupakan suatu hal yang paling mendasar yang ada dalam diri dan segala proses kegiatan manusia. Oleh karenanya, bahasa menjadi suatu pembeda dan menjadi ciri khas dari manusia. Begitu pentingnya bahasa dimiliki oleh

manusia terlebih dalam proses interaksi dan atau komunikasi yang sarat dalam kehidupan sebagai makhluk sosial.

Berbicara soal bahasa dan kaitannya dengan manusia dalam kehidupan sosial, terdapat suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara dua hal tersebut bernama *sosiolinguistik*. Sejalan dengan yang telah disebutkan, (Chaer, 2010) pun berpendapat bahwa *sosiolinguistik* mengupas dua fenomena pengetahuan menjadi sebuah bidang ilmu yang berfokus pada bahasa yang berkaitan dengan digunakannya bahasa tersebut dalam suatu lingkup masyarakat. Terdapat bagian-bagian ilmu yang dipelajari dalam *sosiolinguistik* diantaranya struktur sosial serta sistem-sistem sosial (Hardiono, 2019).

Bidang *sosiolinguistik* mengandung suatu bahasan inti yang salah satunya merupakan variasi bahasa (Fithriyah, 1993). Hartman dan Stork (1972) berpendapat bahwa variasi bahasa lahir dari adanya perbedaan latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan dan pokok pembicaraan. Selain itu, Halliday (1970, 1990) mengungkapkan variasi bahasa dapat berbeda karena adanya variasi pemakai atau dialek serta adanya variasi pemakaian atau register (Wati et al., 2020). Berdasarkan pengertian variasi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa ini hadir dari banyaknya faktor. Variasi bahasa tidak hanya berasal dari variasi pengguna suatu bahasa, atau yang kemudian disebut dialek, namun faktor lain seperti di mana pemakai bahasa tersebut tinggal atau menggunakan bahasanya, kapan suatu bahasa digunakan, dan dalam situasi seperti apa suatu bahasa dipakai yang

keseluruhannya untuk berkomunikasi maka bahasa yang bervariasi tentu dapat hadir.

Secara umum, variasi bahasa dalam dialog antartokoh suatu film pernah diteliti oleh Nurunnisa' Al Fithriyah (2013) yang terbit di *Jurnal Skriptorium*. Penelitian tersebut diberi judul *Variasi Bahasa pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sosiolinguistik*. Pada penelitian tersebut yang dideskripsikan oleh penulis ialah 1) penggunaan variasi bahasa berdasarkan penutur dengan latar belakang etnis yang berbeda, dan 2) variasi sosiolek atas beragam faktor yang hadir pada tokoh film *Red Cobex*. Penutur atau dialek yang tertuang dalam penelitian tersebut berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia, diantaranya dialek Ambon dengan salah satu tandanya adalah penggunaan *beta*; dialek Manado, yang ditandai adanya penggunaan kata *ngana* 'kamu' dan *torang* 'kita'; dialek Banyumas yang ditandai kata *wong*, *wadon koyok*, dll; dialek Madura yang ditandai *sampeyan*; dialek etnik Cina; dialek Betawi, dialek Jakarta, dialek Jawa dan dialek Batak. Kemudian, pada sosiolek yang diteliti terdapat beberapa faktor 1) pendidikan, 2) jenis kelamin, dan 3) pekerjaan.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat terlihat bahwa adanya variasi penutur yang berasal dari beragam etnis mengakibatkan hadirnya variasi bahasa pula. Dalam suatu wilayah dengan wilayah lain, tentu terdiri dari variasi dialek dan yang beragam pula. Jika suatu wilayah ditempati oleh banyak pendatang dari berbagai penjuru, maka variasi bahasa di daerah tersebut pun akan lebih beragam. Jika pada penelitian di atas, peneliti berfokus pada variasi dialek dan variasi sosiolek pada tuturan tokoh,

maka terdapat perbedaan dengan penelitian terbaru ini yang akan berfokus pada variasi dialek dan fungsiolek.

Lain daripada itu, terdapat pula penelitian variasi bahasa yang terbit di Jurnal Ilmiah SARASVATI. Penelitian tersebut dilakukan oleh Leo Wira Hardiono pada tahun 2019 berjudul *Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan*. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menguraikan 1) wujud variasi dialek dalam tuturan tokoh film *Toba Dreams*, dan 2) wujud variasi sosiolek dalam tuturan tokoh film *Toba Dreams*.

Pada penelitian tersebut ditemukan berbagai dialek, diantaranya; 1) dialek Batak yang ditandai dengan kalimat *dang hea diurupi on au*, 2) dialek Jakarta yang ditandai dengan sapaan *loe, gue*, 3) dialek Medan yang ditandai dengan *'kau tengok'*, 3) dialek Jawa yang ditandai dengan *seng duwe omah*. Kemudian, dalam sisi sosial yang diteliti dalam tuturan tokoh, ditemukan faktor-faktor diantaranya 1) pendidikan, dan 2) pekerjaan.

Pada penelitian di atas, peneliti memfokuskan perhatian kepada dialek dan sosiolek yang hadir dalam film tersebut sebagai objek penelitiannya. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai variasi bahasa baik film *Red Cobex* maupun *Toba Dreams*, peneliti sama-sama berfokus pada sosiolek disamping dialek yang juga ditelitinya. Maka, untuk penelitian terbaru ini, peneliti akan menyorot fungsiolek disamping dialek yang sama-sama pernah diteliti pada 2 penelitian sebelumnya terhadap suatu film sebagai objek penelitian.

Parera mengemukakan bahwa (Parera, 1993) dialek merupakan

variasi suatu bahasa umum yang memiliki ciri daerah atau variasi bahasa yang sifatnya lokal serta merupakan suatu bahasa umum yang setidaknya memiliki sedikit perbedaan pada bidang fonologi, morfosintaksis, semantik atas pemakaiannya di suatu daerah (Junaidi et al., 2016). Selanjutnya, menurut Joos (dalam Nababan, 1993), ragam fungsiolek dibagi atas tingkat formalitasnya ke dalam lima subragam, yakni; (1) ragam baku merupakan ragam yang dalam penggunaannya pada situasi paling resmi, (2) ragam resmi merupakan ragam yang penggunaan bahasa tersebut pada pidato maupun rapat dinas, (3) ragam usaha merupakan ragam yang penggunaannya dalam percakapan biasa namun memiliki orientasi terhadap suatu produksi, (4) ragam santai merupakan suatu ragam yang penggunaan bahasa tersebut dilakukan bersama teman, (5) ragam akrab merupakan ragam bahasa yang dalam penggunaannya tidak diperlukan kalimat lengkap dan terang, misalnya bersama keluarga (Andriani & Arief, 2012).

Pada suatu daerah, para penduduk yang mendiami daerah tersebut tentu ada yang menggunakan bahasa dengan dialek yang berbeda dengan penduduk sekitar yang berasal dari daerah tersebut. Keberagaman dialek dalam suatu daerah kemudian melahirkan suatu variasi dialek. Kemudian, untuk fungsiolek sendiri, dalam kehidupan tentu akan dilewati berbagai kegiatan dengan tingkat formalitas yang beragam. Setiap individu, bisa saja menggunakan ragam fungsiolek sesuai situasi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan menguraikan variasi dialek yang dihadirkan oleh para tokoh film

Ajari Aku Islam serta fungsiolek yang digunakan penutur film tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi saat itu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Pendeskripsian secara rinci dan mendasar menjadi acuan dalam penelitian ini atas hal-hal yang dapat ditemui pada tujuan penelitian. Penelitian ini pun merupakan sebuah penelitian dasar yang tujuannya mendapatkan suatu pemahaman atas suatu masalah yang arahnya menuju manfaat teoritis (Sutopo, 2009).

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai bahasa yang digunakan dalam percakapan antartokoh yang menjadi alat komunikasi sosial yang pengerjaannya bergantung pada peneliti selaku instrumen penghimpun data. Penelitian ini menghimpun data yang wujudnya dialog pada film *Ajari Aku Islam*, baik yang bentuknya hanya potongan percakapan maupun keseluruhan dari suatu percakapan. Kemudian, pendeskripsian akan disetarakan dengan data berupa variasi bahasa yang ada. Metode di atas kemudian diketahui sebagai suatu metode deskriptif. Metode tersebut dalam penggunaannya menggunakan teknik pencarian data, pengumpulan, analisis, serta pengelompokan sesuai dengan situasi yang ada. Menurut Sumarsono, metode deskriptif merupakan penggalian data bersama dengan pemaknaan yang sesuai (Sumarsono & Partana, 2007).

Data sebagai bahan pada penelitian ini adalah bentuk dialog antartokoh yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*. Kegiatan mengumpulkan data ini memanfaatkan

metode simak agar dapat dipahami menyimak dialog tersebut, kemudian memahami data-data yang wujudnya bahasa lisan sebagai sumber data penelitian ini. Setelah menyimak film tersebut untuk diamati dialognya, dilanjut dengan peneliti memanfaatkan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengurai kesulitan dalam menangkap data yang diperlukan sebagai bahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajari Aku Islam merupakan sebuah film yang melukiskan ikatan cinta dua insan yang sama-sama berusaha merobohkan benteng antara keduanya: agama. Vidya, perempuan cantik beragama Islam, sangat kuat pendiriannya atas keyakinannya tersebut. Di sisi lain, Kenny yang merupakan non-muslim rela meninggalkan ajaran yang dianut keluarganya demi bisa bersama dengan Vidya. Kenny sadar, bahwa untuk bisa mendapatkan Vidya, maka Kenny harus dapat terlebih dahulu menjadi orang yang seiman dengannya.

Dalam film *Ajari Aku Islam* yang berlatar tempat di Medan ini ditemui penggunaan variasi bahasa di dalamnya. Sehingga, melalui penutur dalam film ini akan terlihat pula variasi dialek dan variasi fungsiolek yang dihadirkan pada tokoh film tersebut.

Variasi Dialek

Menurut Nababan (1984), dalam hal variasi ataupun ragam bahasa ini memiliki dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial bahasa itu maupun keragaman fungsi bahasa tersebut. Dialek merupakan salah satu variasi bahasa berdasarkan dari segi penuturnya. Pada

penelitian ini, terdapat beberapa variasi dialek yang digambarkan dalam film *Ajari Aku Islam*, yakni dialek Medan dan dialek Hokkian.

1. Dialek Medan

Menurut Newbrook (dalam *Linguistics Encyclopedia*, 2004) yang mengutip Mazhab Transformasi Generatif, dialek merupakan variasi bahasa, yakni segala ragam atau varietas maupun fitur ragam yang tidak diketahui bersama oleh semua penutur dari suatu bahasa, apakah penggunaan fitur tersebut berkorelasi atau tidak dengan segala faktor non linguistik (Purba, 2007). Berikut adalah penggambaran dialek Medan yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*.

Data 1

(di warung Vidya)

Vidya: "Untuk kegiatan sosial bencana alam itu kurasa *keknya* gak boleh *loh*, kita keliling-keliling bawa kardus minta sumbangan saja. Setelah ku pikirkan-pikiran *kek mana* kalau kita jualan aksesoris saja."

Salma: "Terus *kek mana* kita dapetin uangnya?"

Vidya: "*Kek mana* pula kau Salma ini. di Indonesia itu banyak sekali orang *baek* apalagi karena bencana alam pasti banyak yang mau nyumbang. Gapapa *loh* kalo sumbangan dari kita itu *kecik*, yang paling penting adalah membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang lain juga. Percayalah sama aku. *Cokor gak? cocok kou rasa?*"

Pada data di atas, terdapat kata yang biasa digunakan oleh pengguna dialek Medan. Kata dalam dialek Medan yang hadir pada percakapan

tersebut yakni "*keknya*" dan "*kek mana*" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "sepertinya" dan "bagaimana". Kemudian terdapat kata "*loh*", yang mana suatu kebiasaan dalam penggunaannya untuk meyakinkan mengenai kalimat yang dikatakan. Selain itu, terdapat pula dialek Medan yang penggunaan maupun penulisannya hampir mirip dengan bahasa Indonesia, yakni terdapat kata "*baek*" dan "*kecik*", yang dimana dalam bahasa Indonesia berarti "baik" dan "kecil". Selanjutnya, terdapat dialek Medan yang unik dalam film *Ajari Aku Islam* tersebut, yakni "*cokor*" yang memiliki kepanjangan "*cocok kou rasa*". Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti "cocok kamu rasa?" atau dapat pula dimaknai dengan "apakah kamu setuju?".

Data 2

(di lampu merah)

Vidya: Beli bang, beli *lah* gelang kami, bagus-bagus ini *loh*."

Kenny: "Ah ga yakin aku."

Vidya: "Lah *kek mana* ini kok ga yakin abang?"

Pada data kedua ini, terdapat dialek yang sering dipakai di akhir kalimat atau di akhir maupun di awal pengucapan pada dialek Medan ini, yakni "*lah*" dan "*loh*".

Data 3

(di rumah Vidya)

Papah Vidya: "Siapa itu kenny?"

Vidya: "Teman Vidya pah."

Papah Vidya: "Muslim dia?"

Vidya: "Non muslim pah."

Papah Vidya: "Astagfirullahaladzim.. *cemana* lah *kau* bisa dekat dengan laki laki seperti itu? *Kau* kan paham agama?"

Data 4

(di Perpustakaan)

Vidya: “Salma, beneran *kau* nggak tau?”

Salma: “*Kek mana kau* ini, mana aku tau, memangnya Kenny tak pernah cerita sama *kau* tentang orang tuanya?”

Vidya: “(Menggeleng-geleng)”

Salma: “Terus, *kau* sudah menghubungi dia?”

Vidya: “Bingung *kali lah* aku ini, 3 hari loh gaada kabar.”

Pada data di atas, baik data 01 hingga data 03, dipaparkan dialek Medan yang digambarkan pada percakapan tersebut, salah satunya yakni “*cemana*”. Dalam bahasa Indonesia, “*cemana*” tersebut serupa dengan “bagaimana”.

Hal di atas selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nababan, bahwa variasi dialek hadir karena adanya keragaman fungsi bahasa maupun keragaman penutur bahasa baik dari segi sosial maupun etnis. Sehingga, adanya perbedaan dari penggunaan kata “bagaimana” menjadi “*cemana*” merupakan tanda adanya variasi dialek dalam fungsinya sebagai pembeda antara dialek yang digunakan oleh etnis satu dengan etnis lainnya, sebagaimana dalam hal ini terdapat pada “*cemana*” yang menjadi penanda dari penggunaan dialek Medan untuk kata “bagaimana” yang berbeda penggunaannya dengan dialek lain.

2. Dialek Hokkian

Bahasa Hokkian atau disebut pula dengan Medan Hokkian merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur yang berasal dari warga Tionghoa yang tinggal di kota Medan, Sumatera Utara. Bahasa ini merupakan ragam dialek Hokkian lokal yang digunakan oleh para penuturnya dalam kegiatan

berkomunikasi dengan anggota keluarga, teman, dan sesama penduduk Tionghoa meski berasal dari beragam suku dengan latar belakang bahasa yang lain pula. Atas adanya perbedaan suku berarti setiap individu pasti dapat menguasai bahasa sukunya yang diajarkan oleh orang tua. Namun, di Medan, bahasa yang digunakan oleh berbagai suku Tionghoa tersebut adalah bahasa Hokkian (Novita & Mulyadi, 2019).

Pada film *Ajari Aku Islam*, suku Tionghoa yang tinggal di Medan tersemat pada diri tokoh Kenny. Sehingga di bawah ini akan diuraikan dialek Hokkian yang digunakan oleh Kenny dan orang tuanya.

Data 1

(di ruang makan)

Papa Kenny: “Koh Billy tadi ke toko.”

Mama Kenny: “Oh ya?”

Papa Kenny: “Dia mengundang kita ke acara ulang tahunnya.”

Mama Kenny: “*Dī shí A Pa?*”
(kapan itu, pa?)

...

Mama Kenny: “*Kenny, ciak yuk.*”
(Kenny, makan yuk.)

Data di atas, terdapat dialek Hokkian, yakni, “*Dī shí*” yang memiliki arti “kapan”. Kemudian, terdapat pula kata “*ciak*” yang memiliki arti “makan”. Pada dialek Hokkian ini, dalam film *Ajari Aku Islam*, digambarkan dialek yang memiliki campuran antara bahasa Hokkian dan bahasa Indonesia, seperti pada contoh data di atas.

Data 2

(di halaman rumah)

Papa Kenny: “*Kalo lú kheh hun kah Chealsea, ...*”

(kalo kamu
menikah dengan
Chelsea)

...

Papa Kenny: "Chelsea itu anak tunggal, dan dia akan mewarisi semua ..."

Kenny: "Jadi tujuan papa jodohin *wa* cuma itu?"

Papa Kenny: "Sekalipun Chelsea itu anak tukang loak, papa akan tetap meminta *lú* menikah dengan dia. Chelsea itu perempuan luar biasa, dan papa yakin *lú* akan menjadi orang hebat kalo *lú* menikah dengan dia."

Pada data kedua di atas, terdapat dialek dari bahasa Hokkien yang mungkin dalam penggunaannya tidak khusus sehingga menjadi ciri khas penutur dialek Hokkien saja. Kata tersebut merupakan "lu" dan "wa". Baik dalam dialek Hokkien maupun dialek lain (baca: dialek Jakarta), biasanya penggunaan "lu/elu/loe" dan "gua/gue" juga memiliki arti "kamu" dan "saya". Hanya saja, terlihat adanya perbedaan dari sisi sapaan "saya" yang dalam dialek Hokkien menjadi lebih singkat, "wa". Sehingga, kendati pun mirip dan mengandung arti sama, suatu dialek ketika dituturkan oleh penuturnya tetap akan didapati perbedaannya.

Variasi Fungsiolek

Nababan berpendapat bahwa fungsiolek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan penerapan atau fungsi digunakannya suatu bahasa (Purba, 2007). Terdapat beberapa ragam yang menjadi bagian dalam sebuah variasi fungsiolek. Di bawah ini akan diuraikan tiga ragam yang ditemui dalam percakapan antartokoh film *Ajari Aku Islam* yang diantaranya

adalah ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

1. Ragam Usaha

Ragam usaha dapat dijumpai dalam sebuah dialog yang mengandung nilai produksi di dalamnya. Berikut ini data-data berupa ragam usaha yang terdapat dalam dialog.

Data 1

Vidya: "Eh, untuk kegiatan sosial bencana alam itu kurasa keknya gak boleh loh kita cuman keliling-keliling bawak kardus mintak sumbangan aja."

Salma: "Terus kek mana kita dapetin uangnya?"

Vidya: "Hm... setelah kupikir-pikir kek mana kalo kita jualan *accessories* aja? selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangannya kita bantu pasarin, kek mana?"

Salma: Ah, keci kali lah kita dapat uang itu."

Vidya: "Haaa... kek mana pulalah kau selama ini. Heh, di Indonesia tuh banyak kali loh orang bae apalagi tau korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa *lho* kalo sumbangan dari kita tuh keci, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percayalah kau sama aku. Cokor ga? Cocok ko rasa?"

Salma: "Masyaallah. Untung kali lah ku punya temen kayak kau. Su cantik, pintar, sholehah pula."

Vidya: "Sa aja kau ini."

Berdasarkan data di atas, orientasi terhadap produksi dalam pembicaraan antara Vidya dan Salma terlihat pada

suatu usaha bertukar pikiran atas sebuah proyek atau kegiatan yang berbeda dari biasanya, yang dirasa lebih menguntungkan banyak pihak.

Atas pertanyaan Salma; *terus kek mana kita dapetin uangnya* di atas, membuka suatu cara atau usaha dalam memproduksi kegiatan berupa penggalangan dana yang akan dilakukan. Kemudian, dari kegiatan bertukar pikiran tersebut, dihasilkan suatu kesepakatan berupa pemanfaatan barang dagangan UKM untuk diperjualbelikan namun sebagian hasilnya dapat pula sebagai dana sumbangan kepada korban bencana.

Selain data di atas, terdapat pula ragam usaha yang hadir dalam percakapan antartokoh di bawah ini:

Data 2

Vidya: “Bang, beli Bang. Belilah gelang kami. Bagus-bagus ini loh”

Kenny: “Benar disumbangkan ini hasilnya?”

Vidya: “Insyaallah, Bang. Kami akan sumbangkan ke para korban gempa. Beli, Bang!”

Kenny: “Ah! Gak yakin aku.”

Vidya: “Lah, kek mana ini kok gak yakin Abang? Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, loh, Bang. Ayo, Bang, beli!”

Kenny: “Gak percaya aku.”

Vidya: “Abang tengok mataku! Tengok mukaku! Ada tampang-tampang gak meyakinkan?”

Pada data di atas, seorang tokoh bernama Vidya membuka suatu ragam usaha yang ditandai dengan *beli, Bang!* seperti yang tampak di atas. Antara Vidya dan Kenny, terdapat suatu usaha membujuk agar Kenny berkenan membeli dagangannya.

Usaha yang dilakukan Vidya dalam data tersebut tidak hanya sampai pada ajakan untuk membeli saja, namun dijelaskan pula bahwa dagangan tersebut milik UKM dan sebagian hasilnya akan disumbangkan kepada korban bencana. Tuturan Vidya tersebut yang berorientasi pada dihasilkannya uang melalui gelang dagangan UKM menjadi penanda hadirnya ragam usaha yang digunakan dalam percakapan tersebut.

2. Ragam Santai

Percakapan dengan teman atau orang dekat di luar lingkungan keluarga menjadi ciri yang hadir dalam ragam santai ini. Jika dalam ragam usaha yang sebelumnya didapatkan dari percakapan dengan teman pula, maka yang membatasi keduanya adalah dalam ragam santai ini tidak ada produksi yang diorientasikan di dalamnya. Bentuk ragam santai dapat dilihat dari data di bawah ini.

Data 1

Salma: “Eh, kou tengok, tuh! Ada yang tunggu kau, tuh!”

Vidya: “Kau bilang ya aku ada di sini?”

Salma: “*Peace.*”

Vidya: “Mau apa dia?”

Salma: “Koko itu mau dekat sama kau.”

Vidya: “Buat apa?”

Salma: “Kau pikir ku tahu? Mana ku tahu!”

Vidya: “Ah, ya sudah lah kek gini aja. Aku pura-pura gak tahu ada dia di sini.”

Salma: “Eh, janganlah! Kek mana kau ini? Koko itu takkan menyerah sebelum kenal sama kau.”

Vidya: “Terus kalau udah kenal?”

Salma: “Kau temui dia, lalu kau tanya langsung sama dia, hayoh.”
Vidya: “Duh... kek mana sih.”
Salma: “Sudahlah, yuk!”

Percakapan antara Vidya dan Salma di atas, merupakan contoh dari ragam santai. Selain karena Salma merupakan teman dekat Vidya, namun situasi yang sedang mereka hadapi yaitu usaha mempertemukan Vidya dengan Kenny di waktu senggang menjadi penanda pula bahwa data di atas termasuk ragam santai. Selain antara Vidya dan Salma, di bawah ini terdapat pula ragam santai lainnya.

Data 2

Daniel: “Sstt, woy! Kenapa dia?
Tan: “Tak tau aku pun. Mungkin dijodohkan bapaknya kali sama siluman ular.”
Danie “Heh! Moncong ko tuh! ...”

Daniel dan Tan, keduanya merupakan teman sekaligus rekan kerja Kenny. Situasi yang terjadi pada saat itu adalah Kenny yang terlihat murung di waktu kerjanya, terlihat oleh Daniel dan Tan yang kemudian membicarakan Kenny. Konteks pembicaraan antara kedua teman Kenny ini sungguh sarat dengan situasi yang begitu santai. Bahkan, saking sudah dekat, sindiran yang terlempar dari bibir Tan pun tak mengundang amarah Kenny maupun Daniel. Oleh karena sebab-sebab di atas, maka percakapan antartokoh bernama Kenny dan Tan ini termasuk ke dalam ragam santai.

3. Ragam Akrab

Lingkungan keluarga atau percakapan bersama keluarga merupakan suatu contoh variasi fungsiolek ragam akrab. Pemisalan

ragam akrab atas lingkungan keluarga ini hadir karena dalam ragam akrab tidak diperlukannya pengungkapan yang lengkap dan jelas. Kedekatan anggota keluarga satu dengan lainnya mengakibatkan adanya ikatan saling memahami yang cukup kuat sehingga maksud dari yang disampaikan akan mudah dipahami meski diungkapkan secara sederhana. Bentuk dari ragam akrab terdapat dalam dialog di bawah ini.

Data 1

Papa Vidya: “Sudah ashar. Tak datang laki-laki itu?”
Vidya: “...”
Papa Vidya: “Assalamu’alaikum.”
Vidya: “...”

Percakapan antara Vidya dan papanya di atas, terjadi ketika papa Vidya menegur putrinya saat hendak berangkat ke masjid untuk menunaikan salat ashar. Ketika itu, Vidya masih menunggu kedatangan Kenny atas janjinya untuk menemui dia dan papanya di rumah. Berangkatnya papa Vidya ke masjid dilakukan tanpa adanya penjelasan yang lengkap dan jelas sebagaimana yang menjadi penanda dalam ragam akrab. Ucapan salam, *assalamu’alaikum*, sudah mewakili seluruh frasa pamit yang lazim ada.

Adanya kedekatan antara Vidya dan papanya tersebut, melahirkan ragam akrab yang kemudian meski hanya diucapkan secara sederhana, Vidya sudah memahami bahwa papanya tersebut hendak berangkat ke masjid. Selain data di atas, ditemui pula ragam akrab lain yang terjalin dalam percakapan antara Kenny dan papanya.

Data 2

Papa Kenny: “Apa maksud buku-buku ini?”

Kenny: “Ya cuma buku-buku aja, pa.”

Papa Kenny: “Untuk apa elu baca buku-buku seperti ini?”

Kenny: “Wa cuma mau tau aja.”

Papa: “Biar apa kalau sudah tahu? Supaya lu lupa dengan ajaran leluhur lu? Bawa pergi! Papa tidak mau lihat ini ada di sini lagi.”

Data di atas merupakan wujud ragam akrab lainnya. Kenny yang merupakan seorang non-muslim berdarah Tionghoa, ketika didapati menyimpan buku-buku islam yang didapatkannya saat bersama Vidya, lantas tak langsung menjawab dengan sebenarnya bahwa buku itu ditujukan untuk Kenny dapat mengenal lebih dalam tentang islam. Namun, meski Kenny mengaku bahwa buku tersebut hanya sebatas ingin diketahui isinya saja, namun papa Kenny membantah sampai mengetahui bahwa niat Kenny membaca buku-buku tersebut lebih dari sebatas ingin tahu isinya.

Berdasarkan data yang berasal dari percakapan antara Vidya dan papanya maupun Kenny dan papanya pula membuktikan bahwa sederhananya sebuah pengungkapan yang terjadi dalam ragam akrab, cukup dapat membuat lawan bicara paham dengan yang dikatakan.

PENUTUP

Sebuah film dibuat sebagai suatu karya yang dapat dinikmati, merupakan bentuk refleksi dari kehidupan nyata. Film *Ajari Aku Islam* yang berlatar tempat di Medan dilengkapi dengan dua variasi dialek yaitu dialek Medan dan dialek Hokkian. Nyatanya, bahasa Medan

pastinya, dan bahasa Hokkian atau Medan Hokkian akan dapat ditemui di daerah tersebut. Hanya saja, dalam sebuah film, variasi bahasa atau variasi dialek yang diangkat hanya sebagian kecil dari variasi yang ada di Medan. Salah satu penanda adanya variasi dialek Medan yang digunakan film tersebut ialah kata “*cemana*” yang berarti “bagaimana”.

Di samping variasi dialek, variasi fungsiolek pun dapat ditemui dalam film tersebut. Dari lima variasi fungsiolek, diperoleh tiga variasi yaitu; 1) ragam usaha, 2) ragam santai, dan 3) ragam akrab. Setelah hadirnya penelitian ini, diharapkan dalam menikmati sebuah film, selain hanya digunakan sebagai hiburan, dapat pula diangkat sebagai bahan penelitian; salah satunya dari unsur penggunaan bahasa.

Variasi bahasa yang diuraikan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pembendaharaan atas pengetahuan mengenai variasi-variasi dialek yang ada di Indonesia, terutama yang digunakan dalam film *Ajari Aku Islam*.

Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji variasi bahasa dalam film *Ajari Aku Islam* ini tentu masih terdapat kekurangan di dalamnya yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan, wawasan, metode, maupun kedalaman analisis yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan adanya peneliti-peneliti lain yang bersedia mengkaji variasi bahasa secara lebih mendalam terhadap dialek, sosiolek, maupun fungsiolek atas film *Ajari Aku Islam* maupun film lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, T., & Arief, E. (2012).
Ragam Bahasa Presenter Infotain

- Ment "Kiss" Di Stasiun.
September, 399–408.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fithriyah, N. Al. (1993). *Variasi bahasa pada dialog film*. 1(2), 81–93.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *Sarasvati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.651>
- Junaidi, J., Yani, J., & Rismayeti, R. (2016). Variasi inovasi leksikal bahasa melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 1–16. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>
- Nababan, P. (2007). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Novita, S., & Mulyadi, M. (2019). Pembentukan Verba Ergatif Dalam Bahasa Hokkien: Kajian Morfosintaksis. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(1), 8. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p02>
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Hudaa (ed.); 1st ed.). IN MEDIA.
- Parera, J. D. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, A. (2007). *Dialek Medan: Kosakata Dan Lafalnya*. 4(MEDAN MAKNA), 11–23.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sumarsono, S., & Partana, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Wati, U., Rijal, S. ;, & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21–37.